

Analisis Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB

Lalu Jupriadi¹, Dita Retno Pratiwi^{2*}, Dodi Firmansyah¹ dan Tri Dian Pujiastutik³

Artikel Penelitian

¹ Program Studi S1 Farmasi
Fakultas Kesehatan
Universitas Qamarul Huda
Badaruddin, Jl. H.
Badaruddin Bagu,
Pringgarata, Lombok Tengah
– 835623, Indonesia

² Program Studi DIII
Kebidanan Fakultas
Kesehatan Universitas
Qamarul Huda Badaruddin,
Jl. H. Badaruddin Bagu,
Pringgarata, Lombok Tengah
– 835623, Indonesia

³ RSUD Provinsi Nusa Tenggara
Barat, Jalan Bung Karno
Nomer 3 Pagesanga Prabu
Rangkasari Dasan Cermen,
Kota Mataram, Indonesia

Korespondensi:

Dita Retno Pratiwi
dita.retnopratiwi@gmail.com



Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License

Abstract: Tuberculosis (TB) is still a problem that must be addressed in the community, treatment programs and management guidelines have also been undertaken by the government to handle this case according to national standards. This is because there is still a high rate of non-adherence to treatment in TB patients. One of the causes of the high incidence of tuberculosis is due to knowledge, in this case the level of one's knowledge has a relationship with adherence to taking anti-tuberculosis medication. The number of people with pulmonary tuberculosis continues to increase from 2020 to 2022. This is because the high rate of non-adherence to treatment in tuberculosis (TB) patients is still high. Tuberculosis is caused by *Mycobacterium tuberculosis* which infects latently or progressively attacks the lungs. This study was conducted to analyze the relationship between the level of knowledge of tuberculosis patients about tuberculosis and adherence to treatment of outpatient pulmonary tuberculosis patients at the Regional General Hospital of West Nusa Tenggara Province in 2022. This study was conducted using a Cross Sectional Study design. Population: in this study, the population used was patients with outpatient pulmonary tuberculosis at the Regional General Hospital of West Nusa Tenggara Province with a total sample of 57 respondents. Measuring tools used in the form of questionnaires and form TB 01. Data analysis using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. This study shows that there is a relationship between knowledge and medication adherence ($p=0.025$). It can be concluded that there is a significant relationship between knowledge and adherence to treatment in outpatient pulmonary tuberculosis patients at the Regional General Hospital of West Nusa Tenggara Province in 2022.

Keywords: tuberculosis, knowledge level, compliance

Abstrak: Penyakit Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi masalah yang harus diatasi dimasyarakat, program pengobatan dan pedoman penanggulangan juga sudah dijalani oleh pemerintah untuk menangani kasus ini sesuai dengan standar nasional. Hal ini karena masih tinggi angka ketidak patuhan berobat pada pasien TB. Salah satu penyebab tingginya angka kejadian tuberkulosis karena pengetahuan, dalam hal ini tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Jumlah penderita Tuberculosis Paru terus meningkat dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Hal ini karena masih tinggi angka ketidak patuhan berobat pada pasien Tuberkulosis (TB). Tuberkulosis disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* yang menginfeksi secara laten ataupun progresif menyerang paru-paru. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis mengenai tuberkulosis dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional Study*. Pada penelitian ini menggunakan populasi adalah pasien dengan Tuberkulosis Paru rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan jumlah sampel sebanyak 57 responden. Alat ukur yang digunakan berupa kuisioner dan form TB 01. Analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan berobat ($p=0.025$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien Tuberculosis Paru rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2022.

Kata kunci: tuberkulosis, tingkat pengetahuan, kepatuhan

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* yang menginfeksi secara laten ataupun progresif menyerang paru-paru. *Mycobacterium Tuberculosis* termasuk basil gram positif, berbentuk batang dengan panjang 1-10 micron, lebar 0,2-0,6 micron. Jika tidak ditangani, tuberkulosis menyebabkan kerusakan jaringan progresif dan pada akhirnya menyebabkan kematian. *Mycobacterium Tuberculosis* ditularkan oleh seseorang melalui batuk dan bersin. Tuberkulosis merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian diseluruh dunia (1).

Berdasarkan TB report WHO 2020, Indonesia merupakan negara dengan beban TBC tertinggi kedua didunia setelah India. Di estimasikan terdapat 845.000 kasus TB baru setiap tahunnya dengan angka kematian mencapai 98.000 atau setara dengan 11 kematian / jam. Indonesia termasuk 8 negara dari 30 negara endemi TB, yang menyumbang 2/3 kasus TBC didunia. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat jumlah pasien TB Paru dari tahun 2020 - 2021 mengalami peningkatan sebanyak 60 kasus setiap tahunnya (2).

Pengobatan Tuberculosis diberikan dalam bentuk kombinasi dari beberapa jenis obat, dalam jumlah cukup dan dosis tepat selama 6-8 bulan. Apabila tidak dapat menyelesaikan pengobatan secara tuntas maka resiko terjadi resistensi kuman TB terhadap obat TB semakin besar. Keberhasilan suatu pengobatan pada TB adalah ditunjang dari kepatuhan dalam minum obat anti tuberkulosis (OAT) dengan dosis yang telah ditetapkan. Pasien yang dirawat berulang kali dirumah sakit disebabkan ketidak patuhan dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara teratur (3). Hal ini tentu akan memberikan dampak drop out, yaitu salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam pengobatan dan hal ini sangat berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya resistensi obat atau yang kita sebut sebagai *Multi Drugs Resistance* (MDR) TB. Apabila terjadi resistensi terhadap obat maka biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan akan lebih banyak dan juga waktu yang diperlukan untuk kesembuhan akan lebih lama (4).

Hal yang mempengaruhi ketidak patuhan pasien TB dalam minum obat adalah meliputi: pendidikan, pengetahuan dan pendapatan (5). Semakin tinggi tingkat pengetahuan penderita tentang tuberkulosis maka semakin patuh minum obat (6). Adapun hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang untuk meminum obat yaitu antara lain usia, pekerjaan, waktu luang, pengawasan, jenis obat, dosis obat dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Pengetahuan dan sikap menjadi faktor kepatuhan seseorang dalam minum obat (7).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang TB paru dengan kepatuhan berobat pada pasien TB paru rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB.

Bahan dan Metode

Bahan

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder jumlah pasien TB diperoleh dari data rekam medis RSUD Provinsi NTB, sedangkan data primer mengenai tingkat pengetahuan pasien mengenai tuberkulosis diperoleh dengan menggunakan instrument kuesioner.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik *cross sectional*, yaitu pengukuran variabel penelitian dilakukan pada waktu yang sama (8). Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat dimana variabel bebas adalah tingkat pengetahuan dan variabel terikat adalah kepatuhan berobat pasien TB.

Uji Statistika

Uji statistik tentang signifikansi dan hubungan lebih bermakna digunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0.05$ artinya bila $p < 0.05$ maka hipotesis diterima yang artinya ada hubungan antara variabel yang diukur.

Hasil dan Diskusi

Berikut akan diuraikan data mengenai pengetahuan pasien TB di RSUD Prov NTB dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan responden tentang TB Paru

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Pengetahuan	Rendah	16	28.1%
	Tinggi	41	71.9%
Total		57	100%

Berdasarkan tabel diatas pengetahuan responden sebagian besar adalah tinggi sebanyak 41 responden (71.9%), dan pengetahuan rendah sebanyak 16 responden (28.1%).

Berikut akan diuraikan data mengenai kepatuhan berobat pada pasien TB Paru di RSUD Prov NTB dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kepatuhan Responden terhadap TB Paru

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Kepatuhan	Tidak Patuh	12	21.1%
	Patuh	45	78.9%
Total		57	100%

Berdasarkan tabel diatas kepatuhan responden didominasi oleh patuh dengan jumlah responden sebanyak 45 responden (78.9%), sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 12 responden (21.1%).

Pada bagian ini disajikan data dalam bentuk tabel yang menjelaskan mengenai pola hubungan antar variabel yaitu pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien TB Paru.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p= 0.025$ dengan menetapkan derajat signifikansi $\alpha < 0.05$

maka hipotesis diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien TB Paru.

Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat pada pasien TB Paru rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung patuh dalam berobat.

Hasil analisis tentang hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien TB Paru dimana $p = 0.025$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien TB Paru. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan rendah cenderung tidak patuh berobat, sedangkan pasien yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung patuh berobat. Hasil penelitian ini sama dengan beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat TB Paru di BKPM Pati bahwa pasien dengan pengetahuan kurang, memiliki peluang untuk tidak patuh berobat (9). Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Angelina Hendesa, et al (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden terhadap TB Paru dengan kepatuhan berobat (10)

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Terdapat beberapa tingkat pengetahuan didalam domain kognitif yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis dan evaluasi. Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada pasien TB antara lain meliputi pendidikan, pekerjaan dan umur, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, budaya dan ekonomi (11).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru Rawat Jalan di RSUD Prov NTB.

Pengetahuan	Kepatuhan Berobat				Total		p-value
	Tidak Patuh		Patuh		F	%	
	F	%	F	%			
Rendah	7	12.3	9	15.8	16	28.1	0,025
Tinggi	5	8.7	36	63.2	41	71.9	

Pengetahuan tentang apa penyakit *tuberculosis* dan bagaimana cara penularannya sangat penting diketahui oleh penderita penyakit *tuberculosis* karena selain bisa meningkatkan kepatuhan pasien *tuberculosis* terhadap pengobatan TB juga bisa mengurangi kemungkinan penularan terhadap keluarga pasien *tuberculosis*.

Kesimpulan

Pengetahuan pasien TB Paru memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat di RSUD Prov NTB dengan nilai $p = 0.025 < 0.05$. Pasien yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung patuh dalam berobat, begitu juga sebaliknya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIQHBA (LPPM-UNIQHBA) yang telah memberikan support guna kelancaran pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi yang banyak membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian terutama terkait pengumpulan data.

Referensi

1. World Health Organization (WHO). 2020. Tuberculosis.w WHO.co.id
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Depkes RI Jakarta.
3. Manalu. 2010. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kejadian Tuberculosis Paru dan Upaya Penanggulangannya, Jurnal Ekologi Kesehatan Vol 9 no 4 Desember 2010.
4. Himawan AB, Hadisaputra S, Suprihati. 2015. Berbagi faktor Resiko Kejadian Tuberculosis Paru Drop Out.
5. Erawatyningsih E, Purwanto, Subekti H. 2009. Faktor – faktor yang Mempengaruhi ketidakpatuhan Faktor Affecting Imcompliance with Medication; 25(3): 117 – 124.
6. Fitria CN dan Mutia A. 2016. Hubungan

Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberculosis dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol. 7 No. 1. Universitas Muhammadiyah Kudus. LPPM Universitas Muhammadiyah Kudus.

7. Ida Diana Sari. 2016. Hubungan pengetahuan & Sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien Tuberculosis Paru yang Rawat Jalan di Jakarta tahun 2014.
8. Pratiwi DR, Maryam S, Natalia O. 2022. Dasar Metode Penelitian Kesehatan. Lombok Tengah: Hamjah Diha Foundation.
9. Dewi, Piramitha Sandra. 2011. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Di Puskesmas Lidah Kulon Surabaya.
10. Hendesa A, Suryadi Tjek Yan, Pariyana Pariyana. 2018. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberculosis Paru di RS Paru Kota Palembang, Majalah Kedokteran Surabaya. Vol 50, No. 4.
11. Notoatmodjo S. 2018 *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.